



HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANIA KOTA AMBON

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND LEPROSY INCIDENCES IN THE WORKING AREA OF THE NANIA COMMUNITY HEALTH CENTER IN AMBON CITY

Fitria Umagapi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada

Email: umagapifitria2@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 20-09-2025

Revised : 21-09-2025

Accepted : 23-09-2025

Pulished : 26-09-2025

Abstract

Leprosy is an infectious disease that can attack the skin, caused by the germ mycobacterium leprae. Leprosy is an infectious disease with a long incubation period of up to years. The aim of this research is to analyze the relationship between personal hygiene and the incidence of leprosy in the working area of Nania Community Health Center Ambon City. Methodology: in this research, researchhers used quantitative research methods with a case control approach. The population and sample were all leprosy sufferers, namely 21 case respondndts and 21 control respondndts. Data collection using a questionnaire. Data analisys used the chi-square test. Results: the result of the study show that there is a significant relationship between the independent variables, namely bathing habits ($p\text{-value} = 0.000$), and the incidench is conclusion of this research is that there is a significant relationship between bathing habits, the habit of borrowing towels, the habit of washing hands and feet and the incidence of leprosy in the Nania Community Health Center. The suggestion for community healt centers is that there is a need to profide socialization regarding how to prevent and treat leprosy as well as provide education regarding the public stigma that leprosy is not a scary disease.

Keywords : Personal Hygiene, Leprosy Incidence

Abstrak

Kusta merupakan penyakit menular yang dapat menyerang kulit, yang disebabkan oleh kuman Mycobacterium leprae. Kusta merupakan penyakit infeksius dengan waktu inkubasi yang panjang sampai bertahun-tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Nania Kota Ambon. Metodologi: Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan case control. Populasi dan sampel adalah seluruh penderita kusta yaitu 21 responden kasus dan 21 responden kontrol. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Uji Chi-square. Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent yaitu kebiasaan mandi ($p\text{-value} = 0,04$), kebiasaan meminjam handuk ($p\text{-value} = 0,000$), terhadap kejadian penyakit kusta. Diskusi: Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mandi, kebiasaan meminjam handuk, kebiasaan mencuci tangan dan kaki terhadap kejadian penyakit kusta di Puskesmas Nania. Saran bagi Puskesmas yaitu perlu adanya sosialisasi mengenai cara pencegahan dan pengobatan penyakit kusta serta pemberian edukasi mengenai stigma masyarakat bahwa penyakit kusta bukan penyakit yang menyeramkan.

Kata Kunci: Personal hygiene, Kejadian Kusta



PENDAHULUAN

Penyakit sebagian besar dikaitkan dengan adanya hubungan interaktif antara kehidupan manusia dengan bahan, kekuatan, atau zat yang tidak dikendaki yang datang dari luar tubuhnya. Akibatnya bisa secara langsung menimbulkan gangguan atau mengeluarkan bahan beracun (toxin) dalam tubuh manusia, sehingga mengganggu fungsi ataupun bentuk suatu organ (Avicena & Hanifa, 2020), salah satu penyakit yang termasuk dalam hal ini adalah penyakit kusta. Kusta adalah salah satu jenis penyakit menular. Disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*, yang dapat menyerang jaringan syaraf dan kulit, kecuali pada susunan syaraf pusat (Hayana *et al.*, 2020). Penyakit Kusta atau lepra disebut juga Morbus Hansen (MH) sesuai dengan nama yang menemukan kuman kusta

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, jumlah kasus kusta 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan dari seluruh Kabupaten dan Kota mulai Bulan Januari-Desember tahun 2021 sebanyak 360 kasus yang terdiri dari kusta tipe PB sebanyak 19 kasus dan kusta tipe MB berjumlah 341 kasus. Tahun 2022 sebanyak 449 kasus dengan penderita kusta tipe PB sebanyak 8 kasus dan kusta tipe MB berjumlah 441 kasus Sedangkan tahun 2023, penderita kusta meningkat menjadi 466 kasus dengan kusta tipe PB sebanyak 12 kasus dan MB sebanyak 454 kasus (Dinkes Provinsi Maluku, 2024)

Puskesmas Nania merupakan salah satu puskesmas diwilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Ambon. Menurut data penyakit Puskesmas Nania, jumlah pasien penderita kusta tahun 2021-2023 sebanyak 21 penderita kusta diantaranya tahun 2021 sebanyak 6 kasus (PB; 0 dan MB; 5), tahun 2022 sebanyak 6 kasus (.PB;1 dan MB; 5) dan tahun 2023 sebanyak 9 kasus (PB;1 dan MB;8). Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program kusta di Puskesmas Nania, dijelaskan bahwa ada beberapa pasien yang tinggal dalam waktu yang lama dengan penderita kusta di Biara atau Asrama, namun mereka tidak mengetahui bahwa mereka tersebut menderita penyakit kusta. Begitu juga dengan pasien yang Tinggal dalam waktu lama bersama keluarganya, mereka tidak tahu bahwa keluarganya tersebut menderita penyakit kusta (PKM Nania, 2024). Hal tersebut dikarenakan penderita maupun keluarganya tidak memahami seperti apa gejala dan penularan kusta.

Kusta adalah penyakit menular kronis. Perkembangan penyakit ini sangat lambat, dengan masa inkubasi rata-rata dan timbulnya tanda dan gejala selama lima tahun. Gejala awal berupa lesi kulit terang atau gelap atau nodular disertai hilangnya sensasi. Bila kasus tidak diobati pada awal manifestasi penyakit, komplikasi dapat menyebabkan gejala sisa yang progresif dan permanen, termasuk kelainan bentuk dan mutilasi, berkurangnya mobilitas anggota tubuh, dan bahkan kebutaan (Katerina L, dkk, 2022)

Penyakit ini terutama menyerang kulit, saraf tepi, selaput lendir saluran pernapasan, dan mata. Dalam beberapa kasus, gejalanya mungkin muncul dalam sembilan bulan pertama, meski mungkin memerlukan waktu hingga 20 tahun untuk muncul. Penyakit kusta tidak terlalu menular dan ditularkan melalui kontak dekat dan sering dengan orang yang belum pernah diobati. Penyakit ini dapat disembuhkan, dan jika pengobatan diberikan, hal ini akan sangat mengurangi kemungkinan terjadinya kecacatan (Liana Novita, dkk, 2023)

Infeksi penyakit kusta dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tinggal di daerah endemik kusta, mempunyai hygiene yang buruk, sistem imun, gizi dan sanitasi lingkungan (Fitriya



dkk, 2021). pencegahan penyakit kusta dapat dilakukan dengan meningkatkan personal hygiene, diantaranya pemeliharaan kulit, pemeliharaan rambut, kebersihan tangan, pakaian dan tempat tidur karena penularan kusta sangat dipengaruhi oleh kontak langsung dengan penderita (Wahyuni, dkk, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avicena & Hanifa, dkk (2020) yang menyatakan bahwa ada Hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Kusta dibuktikan dengan nilai p Value = 0,026 (95% CI= 1,320 – 14,504), juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bunga Natanael dan Shelvi Indah (2023) bahwa Faktor personal hygiene merupakan salah satu faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian kusta. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji chi-square yang hasilnya menyatakan faktor personal hygiene memiliki hubungan bermakna dengan kejadian kusta, dengan kelompok yang berisiko tinggi adalah responden kasus.

Personal Hygiene merupakan tindakan pencegahan individu untuk meningkatkan kesehatan secara mandiri dalam membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan secara langsung dalam hal ini kejadian kusta. Praktek Personal Hygiene yang kurang baik meningkatkan resiko penularan kejadian penyakit kusta (Willia Novita, dkk, 2023). Penyakit Kusta menimbulkan masalah yang sangat kompleks tidak hanya dilihat dari segi medis namun meluas sampai masalah sosial, ekonomi dan budaya. Karena selain cacat yang ditimbulkan, rasa takut yang berlebihan terhadap kusta (leptophobia) akan memperkuat persoalan sosial ekonomi penderita kusta. Program Penanggulangan Penyakit (P2) kusta yang dilaksanakan di Indonesia mempunyai tujuan jangka panjang yaitu eradikasi kusta di Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Gejala awal penyakit kusta biasanya tidak merasa terganggu dengan adanya kelainan pada kulit yang berupa bercak putih seperti panu atau bercak kemerahan, kelainan kulit ini kurang rasa atau hilang rasa, gejala tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kebiasaan kebersihan diri. Sehingga penyakit kusta dapat dikaitkan dengan personal hygiene yang kurang baik (Liana Novita, dkk, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program kusta di Puskesmas Nania, dijelaskan bahwa ada beberapa pasien yang tinggal dalam waktu lama bersama keluarganya, pihak keluarga tidak tahu bahwa pasien tersebut menderita penyakit kusta. Hal tersebut dikarenakan penderita maupun keluarganya tidak memahami seperti apa gejala dan penularan kusta Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada survei pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Nania pada tanggal 08 Mei 2024, terlihat bahwa kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut terlihat dari lingkungan luar yang kurang bersih dan rapi, dimana sampah berserakan diarea jalan. serta dijumpai pula masyarakat yang tidak mengenakan alas kaki dalam beraktivitas diluar rumah. Kondisi tersebut dapat berpotensi menimbulkan beberapa risiko penyakit berbasis lingkungan, salah satunya penyakit kusta. Hal tersebut di duga keluarga tersebut kurang menerapkan personal hygiene yang dapat menghambat penularan penyakit kusta karena minimnya pengetahuan tentang personal hygiene.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode case control, yaitu penelitian observasional analitik dengan pendekatan retrospektif yang mengidentifikasi pasien dengan penyakit tertentu (kelompok kasus) dan tanpa penyakit (kelompok kontrol) untuk meneliti penyebab perbedaan di antara keduanya. Populasi kasus adalah seluruh penderita kusta yang berkunjung ke Puskesmas Nania pada tahun 2021-2023 sebanyak 21 orang, sementara populasi kontrol adalah tetangga kasus yang



tidak menderita kusta dengan jumlah yang sama. Sampel penelitian terdiri dari 42 orang, yaitu 21 kasus dan 21 kontrol, dipilih untuk mengeksplorasi hubungan personal hygiene dengan kejadian kusta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini meliputi analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Berdasarkan penelitian Umur responden yang paling banyak adalah umur 24 - 39 tahun yaitu sebanyak 21 responden (50%). Jenis kelamin responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (76,2%). Pendidikan responden tertinggi adalah SMA yaitu sebanyak 18 responden (42,9%). Pekerjaan responden terbanyak adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 14 responden (33,3%). Kebiasaan yang buruk dalam meminjamkan handuk dengan yang lain yaitu Ksebanyak 30 responden (71,4%). kebiasaan mandi dalam sehari yang buruk dengan persentase sebanyak 62,5 %. Sedangkan 10 responden, 9 responden diataranya pada kelompok kontrol memiliki kebiasaan mandi yang baik yaitu sebanyak 9%. Kebiasaan meminjam handuk buruk dengan persentase sebanyak 70%. Sedangkan 12 responden, semuanya pada kelompok kontrol memiliki kebiasaan mandi yang baik yaitu sebanyak 100%.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja

Puskesmas Nania Kota Ambon Tahun 2024.

Umur (Tahun)	n	%
8 – 23	13	30,95
24 – 39	21	50
40 – 54	7	16,67
55 – 70	1	2,38
Total	42	100

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kerja

Puskesmas Nania Kota Ambon Tahun 2024.

Kebiasaan Mandi dalam Sehari	n	%
Buruk	32	76,2
Baik	10	23,8
Total	42	100

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Meminjam Handuk

Di Wilayah Kerja Puskesmas Nania Kota Ambon Tahun 2024.

Kebiasaan Meminjam Handuk	n	%
Buruk	30	71,4
Baik	12	28,6
Total	42	100

Sumber : Data primer, 2024



Tabel 5.4. Hubungan Kebiasaan Mandi Responden Dengan Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Nania Kota Ambon Tahun 2024

Kebiasaan mandi Dalam Sehari	Kejadian Kusta						
	Kontrol		Kasus		n	%	Nilai p value
	n	%	n	%			
Buruk	12	37,5	20	62,5	32	76,19	0,04
Baik	9	9	1	1	10	23,81	
Total	21	46,5	21	63,5	42	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.5. Hubungan Kebiasaan Meminjam Handuk Responden Dengan Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Nania Kota Ambon Tahun 2024

Kebiasaan mandi Dalam Sehari	Kejadian Kusta						Nilai p value
	Kontrol		Kasus		n	%	
	n	%	n	%			
Buruk	9	30	21	70	30	71,43	0,00
Baik	12	100	0	0	12	28,57	
Total	21	130	21	70	42	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Pembahasan

Penyakit kusta merupakan salah satu jenis penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan penderita bukan hanya dari segi kesehatan yang dapat membuat cacat permanen tetapi juga menyebabkan permasalahan perkawinan, pekerjaan, hubungan antar pribadi, kegiatan bisnis, sampai kehadiran mereka pada acara-acara keagamaan serta acara di lingkungan masyarakat (Winarmo, 2019).

Gejala awal penyakit kusta biasanya tidak merasa terganggu dengan adanya kelainan pada kulit yang berupa bercak putih seperti panu atau bercak kemerahan, kelainan kulit ini kurang rasa atau hilang rasa, gejala tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kebiasaan kebersihan diri. Sehingga penyakit kusta dapat dikaitkan dengan personal hygiene yang kurang baik (Umah, 2015).

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, personal hygiene adalah perawatan diri dimana individu mempertahankan kesehatannya dan dipengaruhi oleh nilai serta keterampilan. Dalam upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis, dan kesehatan. Kebutuhan personal hygiene ini diperlukan baik pada orang sehat maupun orang sakit. Oleh karena itu pencegahan penyakit kusta dapat dilakukan dengan meningkatkan personal hygiene, diantaranya yaitu kebersihan kulit, cuci tangan dan kaki, kebersihan rambut, kebersihan pakaian, kebersihan handuk dan kebersihan tempat tidur karena penularan kusta sangat dipengaruhi oleh kontak penderita.



Hubungan Kebiasaan Mandi Dalam Sehari Dengan Kejadian Kusta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan buruk pada kelompok kasus sebanyak 20 responden, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden kurang peduli akan kebersihan dirinya sendiri seperti mandi satu kali dalam sehari dengan alasan masyarakat malas mandi serta lebih menghemat air mengalir, serta pada saat menggosok gigi masih menggunakan sikat gigi secara bergantian dengan anggota keluarga. Sedangkan responden yang memiliki kebiasaan mandi baik pada kelompok kasus sebanyak 1 responden, hal ini disebabkan karena responden sudah menerapkan *personal hygiene* yang baik seperti mandi dalam 2 – 3 kali sehari dengan memakai sabun, akan tetapi lingkungan kerja responden yang mempengaruhi penularan penyakit kusta.

Responden yang memiliki kebiasaan mandi buruk pada kelompok kontrol sebanyak 10 responden, hal ini disebabkan karena masih adanya masyarakat yang kurang peduli akan kebersihan dirinya sendiri. Sedangkan responden yang memiliki kebiasaan mandi baik pada kelompok kontrol sebanyak 16 responden, hal ini dikarenakan responden sudah menerapkan *personal hygiene* yang baik seperti mandi dalam 2 – 3 kali sehari, memakai sabun, keramas menggunakan shampoo, sikat gigi tidak bergantian dengan anggota keluarga, dan menggunakan air bersih. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana Novita,dkk (2023) yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independent yaitu kebiasaan mandi (p value = 0,026)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dari kelompok kasus memiliki kebiasaan mandi yang kurang baik yaitu kurang dari 2x dalam sehari. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa sebagian besar usia rata-rata responden berusia 24-39 tahun dan sebagian besar responden dari kasus berpendidikan SMA, hal tersebut mengakibatkan responden kurang mengetahui kebiasaan mandi yang baik. Selain itu sebagian besar pekerjaan mereka adalah tidak bekerja sehingga sulit untuk menyempatkan diri untuk mandi pagi hari dan hanya mandi sepulang bekerja yaitu pada sore hari. Selain kebiasaan mandi yang rutin, penggunaan sabun anti bakteri saat mandi juga sangat diperlukan. Mandi merupakan upaya perawatan kulit dan membersihkan tubuh yang dianjurkan yaitu 2x sehari dengan menggunakan sabun anti bakteri dengan kualitas air yang tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa (Suardi, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, kebiasaan mandi yang kurang baik yaitu kurang dari 2x sehari dapat menimbulkan risiko untuk tertular kusta. Oleh karena itu, perbaikan kebersihan diri harus ditingkatkan lagi untuk mencegah penularan penyakit kusta dengan cara membiasakan diri untuk mandi minimal 2x sehari dengan menggunakan air bersih.

Hubungan Kebiasaan Meminjam Handuk Dengan Kejadian Kusta

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 30 responden, 21 responden diantaranya memiliki kebiasaan meminjam handuk dengan kategori buruk pada kelompok kasus sebanyak 21 orang (70%) warga yang memiliki kebiasaan meminjam handuk kepada anggota keluarga yang lain. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan meminjam handuk dengan kejadian kusta ($p = 0,04$) dengan nilai OR = 0,67 dan CI 95% = 1,152-28,352. Peluang orang yang tinggal dirumah dengan kebiasaan meminjam handuk mempunyai



risiko 0,67 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kebiasaan meminjam handuk kepada anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden dari kelompok kasus memiliki kebiasaan meminjam handuk kepada anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena responden memiliki handuk yang tidak sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada di rumah. Kemungkinan mereka memiliki kebiasaan meminjam handuk anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan meminjam handuk buruk pada kelompok kasus sebanyak 21 responden, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden masih memakai handuk secara bergantian dengan anggota keluarga, handuk dicuci selama satu bulan sekali, serta responden jarang mengganti pakaian dalam sehingga banyak kuman dan bakteri yang menempel pada pakaian dalam tersebut. Sedangkan responden yang memiliki kebiasaan meminjam handuk baik pada kelompok kasus sebanyak 0 responden, hal ini disebabkan karena masih adanya responden yang memakai handuk secara bergantian dengan anggota keluarga serta responden mencuci handuk satu kali dalam sebulan.

Responden yang memiliki kebiasaan meminjam handuk buruk pada kelompok kontrol sebanyak 9 responden, hal ini disebabkan karena masih adanya responden yang jarang mengganti handuk dan pakaian akan tetapi responden tersebut tidak kontak erat dengan penderita kusta sehingga tidak adanya penularan kusta. Sedangkan responden yang memiliki kebiasaan meminjam handuk baik pada kelompok kontrol sebanyak 12 responden, hal ini dikarenakan sebagian besar responden sudah menerapkan *personal hygiene* (kebiasaan meminjam handuk) dengan baik akan tetapi responden tersebut tidak kontak erat dengan penderita kusta sehingga tidak adanya penularan kusta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene kebiasaan mandi dalam sehari dan personal hygiene kebiasaan meminjam handuk dengan kejadian kusta di wilayah kerja puskesmas Nania Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatul Widaad, Setiyowati E, 2017. Perubahan Perilaku Personal Hygiene Genetalia Pada Santri Pondok Paseran Alhidayah Tanggulangin Siduarjo. *Journal Keperawatan* 10, 77-81.
- Avicena Sakufa Marsanti, Hanifa Ardiani, 2020. Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Stikes Cendekia Utama Kudus*. P-ISSN 2252-8865 E-ISSN 2598-4217 Vol. 9, No. 2 - Oktober, 2020. <Http://Jurnal.Stikeskendekiautamakudus.Ac.Id>
- Bunga Natanael Mega Pratama, Shelvi Indah Ayu Puspita, 2023. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal* Volume 14 nomor 4, Oktober 2024 e-Issn 2549-8134; P-Issn2089-0834 <http://Journal.Stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Dinkes Provinsi Maluku, 2024. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. Data Penderita Kusta



- Fitriya I, Rahayu U, Sunarko B, 2021. Hubungan Kondisi Fisik Rumah, Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Talango Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep
- Hayana, Marlina, H., Gumayesty, Y., Sulastri, 2020. Home Sanitation And Personal Hygiene Relation To Leprosy. International Jurnal Of Scientific And Technology Research.
- Katarina L. Tutuop, Natalia P, Adimuntja, Kristina Hutasiot, 2023. Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Waena Kota Jayapura. Jambura Journal Of Health Science And Research P-Issn (2623-0674), E-Issn (2655-643x) [Https://Ejurnal.Ung.Ac.Id/Index.Php/Jjhsr/Index](https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index)
- Kementrian Kesehatan RI, 2012. Pedoman Nasional Program Pengendalian Kusta. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2019. Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 11 Tahun 2029 Tentang Penanggulangan Kusta. Jakarta
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Infodatin: Kusta. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo S, 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta;
- Notoatmodjo S, 2018. Metologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta;
- Okanizam, 2023. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Pndok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi. Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kementerian Kesehatan Padang
- PKM Nania, 2024. Puskesmas Nania. Data Penderita Kusta, 2024.
- Pratiwi B.A., Oktarianita, Febriawati H., Wati N, Nova Kartini, 2021. Pendidikan Kesehatan Terhadap Personal Hygiene Santri. Pesqui Vet Bras 3, 173-180
- Rike Dianita, 2020. Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kusta Di Kabupaten Brebes. Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan Dan Puskesmas Eanasari Kabupaten Brebes Tahun 2020. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono, 2022. Metode Penelitian Kunatitatif. Penerbit Alfabeta. Bandung ISBN : 978-602-289-373-8
- Tami, M. (2019). Hubungan Antara Kusta Tipe Pausi Basiler dengan Angka Keberhasilan Pengobatan Kusta di Jawa Timur. Jurnal Berkala Epidemiologi, e-ISSN: 25.
- Tasalina, 2023. Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta. Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2 (2), Tahun 2023 E-Issn: 2828-6863
- Ulul Sya'dina, 2018. Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Peminatan Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- Wahyuni IN, Haidah N, Winarko W. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Kusta. Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy 2021 Jul 23;21(1):97.
- Willia Novita Eka Rini, Oka Lesmana, Pitoyo, 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jambi Medical Journal : Jurnal Kedokteran & Kesehatan. Vol. 11. No. 1 Mei 2023, Hal : 41-57.